

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang sebelum memasuki pendidikan dasar yang mengupayakan pembinaan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan demi membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Usia 0-6 tahun merupakan masa golden age, dimana pada masa tersebut otak anak berkembang pesat. Seiring dengan pendapat Novitasari (2017) *“therefore, the surrounding environment should be able to act as an adequate stimulant for early childhood.”*

Anak membutuhkan stimulasi yang tepat yakni melalui bermain ataupun aktivitas yang menyenangkan. Sebagaimana dijelaskan Novitasari (2017). Anak membutuhkan stimulasi yang tepat yakni melalui bermain ataupun aktivitas yang menyenangkan. Sebagaimana dijelaskan Novitasari (2017) bahwa *“habits that exist in the environment around children will affect the pattern of behavior, mindsets, and patterns of sense in children”*.

Perkembangan otak pada usia dini bisa dicapai secara maksimal apabila didukung oleh lingkungan dengan memberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan, baik rangsangan terhadap motorik, rangsangan terhadap perkembangan intelektual, rangsangan terhadap sosial-emosional dan rangsangan untuk perkembangan bahasa.

Usia dini merupakan masa dimana anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Peran dari orang tua, guru atau masyarakat merupakan faktor untuk membantu anak dalam mengembangkan potensinya. Kebanyakan orang tua melimpahkan kepada sekolah untuk mengembangkan potensi anak, sedangkan menurut Sujiono (2013) pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan pendidik dan orang tua menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan untuk mengamati, meniru dan mencoba dengan melibatkan potensi dan kecerdasan anak. Untuk itu pentingnya pendidikan bagi anak usia dini baik itu formal, informal dan nonformal harus tetap terlaksana guna mengembangkan pertumbuhan dan aspek perkembangan kearah yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

Prinsip pendidikan anak usia dini menjadi salah satu yang perlu diperhatikan oleh lembaga diantaranya a) mengembangkan kebutuhan anak b) belajar melalui bermain c) lingkungan yang kondusif d) pembelajaran dalam bermain e) mengambangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup f) menggunakan berbagai media atau permainan edukatif g) dilaksanakan secara bertahap dan berulang (Suyadi, 2009)

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini perlu memperhatikan cara kerja yang tersistem dan teratur guna memudahkan proses pembelajaran. Metode merupakan salah satu upaya mensistemkan pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Mursid (2015) yaitu metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan langkah-langkah yang telah tersistem dan teratur.

Perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan nilai agama moral. Perkembangan kognitif anak usia dapat distimulasi melalui bermain, karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan (Mayesty, 1990).

## B. KEMAMPUAN KOGNITIF

Kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kognitif merupakan proses berfikir anak, dimana memunculkan kemampuan menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan kejadian atau peristiwa. Pengertian kognitif menurut Piaget (dalam Musbikin, 2010) adalah kemampuan seseorang merasakan dan mengingat, serta membuat alasan untuk berimajinasi. Perkembangan kognitif tidak hanya meliputi matematika dan sains, namun juga pemecahan masalah (Santrock, 2007) dan penguasaan konsep (Schunk, 2012), hal tersebut dapat dikembangkan melalui sosial dan budaya sekitar anak. Menurut Billett (2017) kognisi manusia lebih dari kepandaian individu dan dibentuk melalui kontribusi dari dunia sosial. Sejalan dengan pendapat Billett, Wong (2017) berpendapat bahwa dalam perkembangan kognitif anak usia dini dapat dikembangkan melalui interkasi. Interaksi dapat dilakukan dengan cara bermain atau dengan benda-benda yang ada disekitar.

Kognitif merupakan kemampuan yang erat hubungannya dengan pengetahuan yang diperoleh oleh individu serta cara berfikir individu terhadap suatu kejadian, tindakan dan apa yang diamati di sekitarnya. Cepat tidaknya individu dalam menyelesaikan masalah sangat bergantung pada perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, pengembangan kognitif individu memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan potensi yang ada dalam diri anak untuk tahap berikutnya.

### **Peningkatan kemampuan kognitif**

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu untuk diberikan stimulasi sejak anak usia dini. Perkembangan kognitif berhubungan dengan pola berfikir, pemecahan masalah dan imajinasi anak. Perkembangan kognitif anak dapat dikembangkan melalui permainan, karena bermain merupakan hal yang dekat dengan anak dan dunia anak adalah dunia bermain. Permainan tidak semuanya berdampak baik bagi anak, sehingga orang tua dan guru harus mengetahui tujuan dan manfaat dari permainan itu sendiri bagi anak. Dalam kajian teori berikut akan membahas tentang permainan yang sesuai dengan kebutuhan anak terutama untuk mengembangkan aspek kognitif anak usia dini.

Menurut Piaget, transformasi ialah kemampuan memahami perubahan atau pergantian bentuk. Sedangkan, reversibility adalah kemampuan untuk mengikuti satu rangkaian berpikir, kemudian memutar kembali proses berpikir tersebut. Selanjutnya klasifikasi merupakan kemampuan menguasai dasar dari klasifikasi dan dapat memilih obyek berdasarkan kelasnya secara konsisten. Tidak semua

klasifikasi berdasarkan atas kesamaan, tetapi juga bisa atas perbedaan, kemampuan untuk mengklasifikasikan obyek berdasarkan perbedaannya adalah faktor penting lain dari berpikir logis. Konsep dasar dari kemampuan ini disebut hubungan asimetris yang memungkinkan anak memahami pernyataan seperti, bila A lebih besar dari B, dan B lebih besar dari C, maka A pasti lebih besar dari C. Potensi tersebut berkembang atau tidak sangat tergantung pada lingkungan dan stimulasi yang diberikan. Ini berarti, apakah anak akan memiliki kemampuan berfikir normal di atas normal atau di bawah normal tergantung pada lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga tempat anak tinggal dan dibesarkan (Khadijah, 2016). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun.

Perkembangan kognitif tahap praoperasional menurut Monks (1999) dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi dan bayangan dalam mental. Hal ini memberikan kita gambaran bahwa pola pikir anak pada tahapan ini masih bersifat egosentris karena anak hanya akan berfikir melalui sudut pandang mereka sendiri, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain, anak kesulitan untuk memahami perasaan orang di sekitarnya dan belum bisa menyusun pikiran kearah yang sebaliknya. Untuk itu sangat diperlukan pemberian rangsangan untuk mengembangkan kognitif anak untuk menunjang tahapan selanjutnya.

Pengembangan kognitif pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak dalam mengolah pemerolehan belajar, dapat mengemukakan macam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu

anak untuk mengembangkan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu, selain itu juga anak dilatih untuk memiliki kemampuan dalam memilah, mengelompokkan, serta mempersiapkan kemampuan berfikir secara teliti (Suyadi & Dahlia, 2015). Dari tujuan ini diharapkan terciptanya anak yang memiliki kreativitas, inovasi dan pemikir yang kritis guna menghadapi dunia yang dinamis.

Anak usia 4 – 6 tahun memiliki karakteristik antara lain :

1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.

2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.

3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.

4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara bersama. (Febriani Utami: 2012).

### C. STUNTING

Anak Indonesia masih mengalami masa kekurangan gizi, salah satu bentuk bahwa anak Indonesia masih memerlukan kondisi gizi yang kekurangan adalah

dengan adanya masih banyaknya anak yang mengalami kondisi stunting. Stunting atau dengan kata lain tubuh pendek merupakan kondisi anak yang memiliki tinggi badan kurang jika dibandingkan dengan anak yang seusianya. Anak yang kekurangan gizi ini diperoleh dari sejak kandungan dan pada awal sejak bayi tersebut lahir. Namun secara fisik kondisi stunting akan terlihat ketika berumur dua tahun. Stunting tidak hanya berpengaruh pada kondisi fisik anak, stunting juga berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak serta kurangnya kekebalan tubuh anak sehingga sangat rentan menghadapi penyakit. Stunting merupakan ancaman utama bagi generasi bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dampak dari stunting yang masih dapat dirasakan ketika anak tumbuh dewasa. Ketika dewasa anak stunting akan mengalami penurunan tingkat produktifitas. Hal ini akan menyebabkan pengaruh yang lebih besar lagi terhadap masa depan bangsa baik secara ekonomi dan sumber daya manusia. Pertumbuhan ekonomi akan terhambat sehingga angka kemiskinanpun akan bertambah dan dapat menimbulkan ketimpangan sosial yang kurang baik.

Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Stunting pada anak-anak merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Stunting menjadi masalah yang sangat serius

karena dikaitkan dengan risiko kesakitan dan kematian yang lebih besar, obesitas, dan penyakit tidak menular di masa depan, orang dewasa yang pendek, buruknya perkembangan kognitif dan rendahnya produktivitas dan pendapatan. Dengan kata lain, stunting akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari (Paramashanti et al., 2016). Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018). Anak mengalami stunting sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Saat ini, jumlah anak balita di Indonesia sekitar 22,4 juta. Setiap tahun, setidaknya ada 5,2 juta perempuan di Indonesia yang hamil. Dari mereka, rata-rata bayi yang lahir setiap tahun berjumlah 4,9 juta anak. Tiga dari sepuluh balita di Indonesia mengalami stunting atau memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya. Tak hanya bertubuh pendek, efek domino pada balita yang mengalami stunting lebih kompleks. Selain persoalan fisik dan perkembangan kognitif, balita stunting juga berpotensi menghadapi persoalan lain di luar itu (KemenKes, 2018).

Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi dari ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan. Stunting menjadi masalah yang sangat serius karena dikaitkan dengan risiko kesakitan dan kematian yang lebih besar, obesitas, dan penyakit tidak menular, orang dewasa yang pendek, buruknya perkembangan kognitif anak dan



rendahnya produktivitas dan pendapatan di masa depan. Dengan demikian, stunting akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia

Pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama dapat dilakukan untuk mencegah kejadian stunting, khususnya pada bayi yang berasal dari keluarga miskin, harus dioptimalkan melalui program edukasi gizi dan kelompok pendukung ASI. Selanjutnya, diharapkan hasil literature ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran stunting di Indonesia.

Menurut Irawan menyatakan bahwa intelegensi merupakan salah satu potensi individu dalam bentuk ukuran kapasitas tertentu dalam menerima dan merespon stimulus dari luar dan dalamnya yang akan dikelola dengan menggunakan secara akal (rasio) untuk menentukan bentuk-bentuk reaksi dalam perilakunya. intelegensi merupakan kemampuan mengingat, penalaran dan pengetahuan dari hasil proses belajar dalam menghadapi situasi dan masalah baru. intelegensi berpengaruh pula terhadap Intelligence Quotient (IQ) yaitu kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan masalah .

Stunting merupakan salah satu kategori status gizi yang diakibatkan oleh adanya gangguan asupan nutrisi yang berlangsung lama, sehingga berpengaruh terhadap ukuran tinggi badan menurut umur dibawah usia kelas 2 SD. Asupan nutrisi tidak adekuat menyebabkan gangguan pada berbagai organ salah satunya otak, kondisi ini akan berpengaruh terhadap fungsi otak untuk melihat, mendengar, berfikir, dan melakukan gerakan, sehingga status gizi secara langsung memprediksi

skor tes kognitif dan merupakan jalur dimana variabel lain secara tidak langsung mempengaruhi hasil dan perkembangan kognitif anak (Rachel, Beverly, Mura, et al. 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjiwani dan Zogara (2018) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan prestasi kognitif di antara anak-anak usia sekolah di Kupang. Stunting memiliki efek jangka panjang pada perkembangan kognitif, prestasi sekolah, produktivitas ekonomi di masa dewasa dan hasil reproduksi ibu (Kathryn, 2011).

Hasil penelitian di atas menjadi bukti bahwa stunting merupakan faktor penentu kualitas sumber daya manusia di suatu Negara, karena memiliki dampak yang jangka panjang yaitu produktivitas ekonomi di masa remaja serta akan menentukan hasil reproduksi ibu selanjutnya. Intelligence quotient (IQ) yaitu kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan IQ sebagai salah satu tanda perkembangan otak, dimana skor IQ pada anak stunting lebih rendah dibandingkan dengan anak non stunting. (Yadika, Berawi, dan Hamidi).

### **Upaya penanggulangan stunting**

Strategi nasional percepatan pencegahan stunting merupakan salah satu program kerja pemerintah sebagai upaya penanggulangan stunting sudah dilaksanakan sejak tahun 2020. Sejak tahun tersebut terdapat 260 kabupaten atau kota yang dirujuk sebagai lokasi prioritas stunting. Upaya percepatan penurunan stunting ini, ditargetkan sebesar empat belas persen pada tahun 2024. Fokus

pemerintah dalam upaya percepatan pencegahan stunting dengan melaksanakan perbakan gizi masyarakat, sistem kesehatan nasional, kemudahan dalam akses kesehatan reproduksi, keluarga berencana, sanitasi air bersih, pelaksanaan program sustainable development dan perilaku hidup bersih dan sehat. Berbagai upaya untuk melaksanakan tujuan tersebut secara aktif dilakukan oleh berbagai pihak baik dari pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat.

Data riset kesehatan dasar terhadap angka stunting pada tahun 2007 menyatakan bahwa angka prevalensi yakni 36,8 %, tahun 2010 sebesar 35,6%, tahun 2013 sebesar 37,2% tahun 2018 sebesar 30,8%. Menurut catatan Who Indonesia memiliki kategori masalah stunting yang tinggi pada usia balita yang memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, rentan terhadap penyakit dan memiliki resiko penurunan tingkat produktivitas. TN2PK, 2017 menyatakan bahwa pada akhirnya stunting bisa menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Secara global tingkat stunting pada masa Covid-19 berlangsung, tingkat stunting makin tinggi. Hal ini dikarenakan banyaknya keluarga yang terkendala masalah ekonomi akibat banyaknya kasus PHK sehingga menyebabkan perubahan makanan yang dikonsumsi sehingga mampu menambah angka stunting sebesar 15%.

Sebagai masyarakat Indonesia juga sebagai pelaku utama di dunia pendidikan, para guru di tingkat pendidikan anak usia dini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih terhadap upaya percepatan pencegahan stunting. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk para guru PAUD mampu meningkatkan kemampuan intelegensi pada anak stunting.

Intelegensi merupakan salah satu potensi setiap individu sesuai dengan kapasitas tertentu dalam menerima dan merespon stimulus dari dalam dan dari luar yang kemudian akan dikelola dengan menggunakan akal agar dapat menentukan bentuk-bentuk reaksi dalam perilakunya. Intelegensi merupakan kemampuan mengingat, menalar dan mengetahui hasil proses belajar dalam menghadapi situasi dan masalah baru. Intelegensi sangat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan masalah.

Anak Stunting merupakan anak dengan salah satu kategori status gizi yang diakibatkan oleh adanya gangguan asupan nutrisi yang berlangsung lama, sehingga berpengaruh terhadap ukuran tinggi badan menurut umur dua sampai delapan tahun. Asupan nutrisi tidak kuat menyebabkan gangguan pada beberapa organ tubuh, salah satunya otak. Kondisi stunting akan berpengaruh terhadap fungsi otak untuk melihat, mendengar, berfikir, dan melakukan gerakan. Sehingga dapat diketahui bahwa status gizi secara langsung dapat memprediksi skor tes kognitif dan merupakan jalur dimana variabel lain secara tidak langsung mempengaruhi hasil dan perkembangan kognitif anak.

Penelitian terhadap anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur menunjukkan bahwa siswa dengan stunting lebih banyak memiliki prestasi belajar yang kurang, sementara siswa yang non stunting lebih banyak memiliki prestasi belajar yang baik. Dapat disimpulkan anak yang mengalami stunting akan mengalami hambatan pada proses berpikir dan memorinya sehingga berdampak terhadap kurangnya prestasi belajar. Stunting yang terjadi pada awal kehidupan dapat menyebabkan kerusakan yang permanen (irreversible).

Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia nol sampai dua tahun berada pada tahap sensorik motoric dimana anak pada usia tersebut mampu memahami dunia melalui tindakan fisik secara nyata terhadap rangsangan yang berasal dari luar. Prilaku-prilaku tersebut mampu berkembang reflex secara sederhana melalui beberapa tahapan skema prilaku yang sudah terorganisasi.

#### D. PERKEMBANGAN SENSOMOTORIK

Perkembangan motorik merupakan perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerakan tubuh yang erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Hurlock (1998) mengatakan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Jadi, perkembangan motorik merupakan kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord.

Perkembangan motorik adalah proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, ke arah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik. Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan.

Keterampilan fisik yang dibutuhkan anak untuk kegiatan serta aktifitas olahraga bisa dipelajari dan dilatih di masa-masa awal perkembangan. Sangat penting untuk mempelajari keterampilan ini dengan suasana yang menyenangkan, tidak berkompetisi agar anak-anak mempelajari olah raga dengan senang dan

merasa nyaman untuk ikut berpartisipasi. Hindari permainan di mana seseorang atau sekelompok orang menang dan kelompok lain kalah. Anak-anak yang secara terus menerus kalah dalam sebuah permainan memiliki kecenderungan merasa kurang percaya akan kemampuannya dan akan berkenti berpartisipasi.

Tujuan pendidikan fisik untuk anak-anak yang masih kecil adalah untuk mengembangkan keterampilan dan ketertarikan fisik jangka panjang. Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Tidak banyak orangtua yang mengerti bahwa keterampilan motorik kasar dan halus seorang anak perlu dilatih dan dikembangkan setiap saat dengan berbagai aktivitas. Pengembangan ini memungkinkan seorang anak melakukan berbagai hal dengan lebih baik, termasuk di dalamnya pencapaian dalam hal akademis dan fisik.

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, misalnya kemampuan untuk duduk, menendang, berlari dan lainnya, sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya memindahkan benda dari tangan, mencoret, menyusun, menggunting, dan menulis.

Pengaruh perkembangan motorik terhadap perkembangan individu Hurlock (1998) memaparkan pengaruh perkembangan motorik sebagai berikut :

(1) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti senang memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan permainan;

(2) Anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent, Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini dapat menunjang rasa percaya diri anak;

(3) Anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris;

(4) perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk bergaul bahkan dia akan dikucilkan atau menjadi anak yang terpinggirkan;

(5) perkembangan motorik sangat penting pada perkembangan kepribadian anak. Apabila kemampuan motorik masa ini berkembang dengan baik, maka perkembangan berikutnya akan baik pula, begitu juga sebaliknya.

Perkembangan otak tercepat adalah di usia 0-2 tahun (Periode Sensomotorik). Kemudian usia 4-6 tahun. Setelah itu agak melambat hingga anak berusia 12 tahun. Pada usia ke 12 tahun perkembangan motorik kasar dan motorik

halus selesai. Inteligensi telah terbentuk, tetapi sel-sel otak terus berkembang hingga usia sekitar 35 tahun.

Stimulus yang ditujukan pada pancaindra anak akan direspons secara motorik sehingga orang lain dapat memahami maksud melalui bahasa tubuh anak. Dengan dasar pemahaman ini, metode sensomotorik dapat membantu anak yang mengalami gangguan perkembangan. Metode sensomotorik merupakan pelatihan yang mengajak anak untuk mau mencoba sendiri. Dari mencoba sendiri, anak bisa lebih memahami apa yang sedang dicobanya, bisa memperbaiki sesuatu jika ia anggap salah, juga bisa berkreasi dengan lebih baik lagi. Metode ini termasuk dengan bagaimana para terapis dan guru ikut mengasah persepsi visual dan auditori anak, sehingga anak mampu mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya.

Metode sensomotorik meliputi.:

1. Persepsi visual untuk meningkatkan pemahaman visual
2. Mengembangkan motorik anak untuk mengontrol gerakan tubuh
3. Pengekspresian secara verbal pikiran dan perasaan
4. Kemandirian sehingga anak bisa bersosialisasi dengan tepat dan dapat mengatasi permasalahan.

Metode sensomotorik bertujuan agar anak selalu mau mencoba bertahan hidup dalam kondisi apa pun, sanggup mengembangkan pikirannya untuk sesuatu yang baru, sanggup bersaing dengan siapa pun, sanggup mengutarakan apa yang



dipikirkan dan dirasakannya, sanggup bekerja dalam tim, serta menjadi kreatif, imajinatif, fleksibel, dan bertanggung jawab. Pada saat metode ini dilakukan, anak-anak mengikutinya tanpa merasa tertekan. Setiap hari kita akan melihat ketertarikan dari anak sebagai tanda adanya perbaikan perkembangan, baik secara fisik maupun kejiwaan. Selain itu, anak-anak berkembang secara individual sesuai karakter masing-masing, dan mau bermain dengan teman-teman di sekitarnya.

Pada penelitian ini akan dilaksanakan beberapa pemberian perlakuan stimulus sensomotorik yang diaplikasikan pada saat proses kegiatan pembelajaran. Beberapa perlakuan tersebut antara lain pemberian benda berstruktur, pemberian benda dengan warna mencolok, kegiatan bernyanyi bersama, kegiatan menirukan gerakan dan bercerita bersama-sama. Beberapa perlakuan sensomotorik tersebut akan diberikan selama tiga kali pertemuan dengan indikator pemberian perlakuan yang sama, dan akan diamati perkembangan respon anak stunting usia paud pada setiap pertemuan ketika kegiatan pembelajaran.

#### E. PENELITIAN YANG RELEVAN

Beberapa jurnal penelitian yang relevan dengan proposal tentang peningkatan kemampuan kognitif anak stunting dengan pemberian perlakuan motorik dan sensorik sebagai berikut

1. Aida Fitria, M.Pd (2016) Urgensi Perkembangan Motorik Kasar pada Perkembangan Anak Usia Dini. Penerbit : RAUDHAH: Vol. IV, No. 2: Juli – Desember 2016, ISSN: 2338 – 2163 :

Jurnal ini membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan gerak anak pada usia taman kanak-kanak, kemampuan motoric kasar usia taman kanak-kanak, unsur-unsur keterampilan motoric kasar anak, faktor yang mempengaruhi gerak motoric kasar anak, serta urgensi gerak motoric kasar anak.

Motorik kasar merupakan proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan yang dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Unsur-unsur keterampilan motorik kasar seperti kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan dan kelincihan merupakan unsur yang membentuk atau mendukung perkembangan motorik kasar. Selanjutnya perkembangan motorik kasar pada anak sangat penting sebab perkembangan motorik kasar yang tidak sempurna akan berdampak pada kurangnya kepercayaan diri anak serta menimbulkan ketidakstabilan emosional pada anak yang dikarenakan dari rasa rendah diri yang dialami oleh anak.

2. Sari Rahayu Setyaningrum, Triyanti, Yvonne Magdalena Indrawani. Hubungan Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Kognitif pada Anak. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional, Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Jurnal ini membahas tentang perkembangan kognitif yang berkaitan erat dengan kualitas hidup manusia dan merupakan salah satu aspek perkembangan yang muncul dan berkembang pesat ketika usia 24 bulan hingga 72 bulan. Faktor yang berhubungan dengan perkembangan kognitif adalah pembelajaran di PAUD, asupan vitamin A, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia ibu, dan asupan zink. Faktor yang dominan terhadap perkembangan kognitif adalah pembelajaran di PAUD setelah dikontrol oleh vitamin A, dan anak yang mengikuti pembelajaran di PAUD berpeluang mempunyai perkembangan kognitif baik hampir empat kali dibandingkan anak yang tidak ikut pembelajaran pada tingkat PAUD.

Pembelajaran di PAUD merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan perkembangan kognitif, maka program utama yang efektif untuk perbaikan perkembangan kognitif anak usia dini adalah dengan memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan. Anak perlu dilibatkan pada pendidikan anak usia dini atau PAUD baik formal ataupun nonformal.

3. Nina Veronica (2018) Permainan Edukatif dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4 Nomor 2 Agustus 2018 P-ISSN: 2599-0438; E-ISSN: 2599-042

Jurnal ini menjelaskan tentang Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu untuk diberikan stimulasi sejak

anak usia dini. Perkembangan kognitif berhubungan dengan pola berfikir, pemecahan masalah dan imajinasi anak. Perkembangan kognitif anak dapat dikembangkan melalui permainan, karena bermain merupakan hal yang dekat dengan anak dan dunia anak adalah dunia bermain. Permainan tidak semuanya berdampak baik bagi anak, sehingga orang tua dan guru harus mengetahui tujuan dan manfaat dari permainan tersebut. perkembangan kognitif anak usia dini dapat berkembang melalui permainan edukatif, baik permainan edukatif yang modern maupun tradisional. Sehingga orang tua dan guru dalam memilih permainan untuk anak harusnya memilih sesuai dengan kegunaan dan tujuan untuk perkembangan anak.

4. Yesi Novitasari. Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini".

Jurnal ini menceritakan tentang kemampuan kognitif anak usia dini. Kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun dalam perkembangannya tidak semua anak dapat berkembang sesuai tahapannya. Sehingga perlu dilakukan analisa. Adapun Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisa permasalahan

perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun di TK Raisa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar yakni 39% anak usia 4- 6 tahun banyak bermasalah pada perkembangan kognitif, selanjutnya 37% anak berada pada kriteria banyak sekali, dan hanya ada 17% anak yang memiliki sedikit sekali permasalahan pada perkembangan kognitif, sedangkan 7% anak lainnya tidak memiliki permasalahan dalam perkembangan kognitif. Sehingga pada usia 0-6 tahun anak dalam masa Golden Age (masa keemasan) harus mendapatkan perhatian yang lebih besar untuk pertumbuhan dan perkembangan kognitifnya.

5. Aip Saripudin (2019) Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau dari Aspek perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Equalita*, Vol. 1 Issue 1, Agustus 2019

Jurnal ini menjelaskan tentang masa golden age pada manusia terjadi sejak anak dilahirkan hingga usia delapan tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak melaju pesat, sehingga perlu stimulasi yang efektif dari orang tua dan lingkungannya. Pertumbuhan merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif yang terjadi pada manusia dalam hal bertambahnya jumlah dan ukuran, dimensi pada tingkat sel serta organ yang terjadi pada setiap individu. Sementara perkembangan yakni proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi-fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidupnya manusia. Dalam aspek

perkembangan motorik kasar anak usia dini, maka akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkesinambungan. Tentunya secara beriringan, pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek pada anak usia dini akan berjalan sesuai dengan tahapan usianya, sehingga orang tua perlu memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang berbagai aspek pada anak usia dini.

Tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal anak. Pertumbuhan dan Perkembangan melibatkan perubahan yang terjadi pada anak yakni terjadi secara bersamaan yang disertai dengan perubahan fungsi-fungsi lainnya. Seperti halnya dalam perkembangan motorik kasar tentunya disertai dengan perubahan pada organ lain yang menyertainya. Perubahan-perubahan motorik yang terjadi meliputi perubahan ukuran tubuh secara umum, perubahan proporsi tubuh, berubahnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru sebagai tanda kematangan suatu organ tubuh tertentu. Pada dasarnya perkembangan awal itu akan menentukan perkembangan selanjutnya, sehingga penting perkembangan motorik terstimulasi sejak dini. Seseorang tidak akan melewati satu tahap perkembangan sebelum dia melewati tahapan sebelumnya. Karena itu perkembangan awal merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya. Perkembangan juga memiliki tahap yang berurutan, tahap ini di lalui seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan.

6. Nur Oktia Nirmalasari (2020) STUNTING PADA ANAK: PENYEBAB DAN FAKTOR RISIKO STUNTING DI INDONESIA. QAWWAM: JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING ISSN: 2086-3357 (p); 2540-9182

Jurnal ini menjelaskan tentang stunting yang menjadi salah satu tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs). Indonesia berproses mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik, dan mendukung pertanian berkelanjutan. Target yang termasuk di dalamnya adalah penanggulangan masalah stunting yang diupayakan menurun pada tahun 2025. Stunting patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Tulisan ini dibuat dengan melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber khususnya dicari menggunakan search engine yaitu google scholar, dengan mengutamakan sumber dari lima tahun terakhir dan merupakan riset yang dilakukan terhadap populasi di Indonesia. Berdasarkan hasil identifikasi dan telaah beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor risiko terjadinya stunting di Indonesia dapat berasal dari faktor ibu, anak, maupun lingkungan. Faktor ibu dapat meliputi usia ibu saat hamil, lingkaran lengan atas ibu saat hamil, tinggi ibu, pemberian ASI ataupun MPASI, inisiasi menyusui dini dan kualitas makanan. Faktor

anak dapat berupa riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) ataupun prematur, anak dengan jenis kelamin laki-laki, adanya riwayat penyakit neonatal, riwayat diare yang sering dan berulang, riwayat penyakit menular, dan anak tidak mendapat imunisasi. Lingkungan dengan status sosial ekonomi yang rendah, pendidikan keluarga terutama ibu yang kurang, pendapatan keluarga yang kurang, kebiasaan buang air besar di tempat terbuka seperti sungai atau kebun ataupun jamban yang tidak memadai, air minum yang tidak diolah, dan tingginya pajanan pestisida juga berkontribusi dalam menimbulkan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil identifikasi dan telaah beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa faktor risiko terjadinya stunting di Indonesia secara konsisten adalah mulai dari faktor ibu, anak, dan lingkungan. Kejadian stunting meningkat pada kondisi usia ibu saat hamil.

7. Milla Diah Putri Nazidah, Rida Fauziah, Ruli Hafidah, Jumiatmoko, Novita Eka Nurjanah. (2022). Pengaruh Stunting pada Kognitif Anak Usia Dini. LPPM of State Islamic University of Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto.

Jurnal ini menjelaskan tentang Stunting merupakan suatu kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan yang menyebabkan tinggi badan anak lebih pendek dari pada anak seusianya, stunting disebabkan oleh status gizi yang buruk dalam waktu yang cukup lama. Stunting pada anak usia dini dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, khususnya dalam aspek kognitif. Terdapat



hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan kognitif anak. Hal ini berkaitan dengan kematangan organ syaraf pusat (otak) yang dengan kemampuan berfikir anak memerlukan asupan gizi yang seimbang. Maka dari itu stunting yang terjadi pada anak usia dini memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan kognitif. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis hasil penelitian yang relevan.

Terdapat keterkaitan antara status gizi anak atau stunting terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Status gizi memengaruhi pembentukan sel-sel syaraf pada otak sekaligus membantu proses kematangan sel syaraf otak. Asupan gizi yang seimbang mampu menghasilkan energi yang membantu anak untuk mengeksplorasi lingkungan, keaktifan anak terhadap lingkungan dapat menunjang pembentukan skema-skema dalam otak dan membantu mengembangkan kemampuan berfikir anak usia dini. Stunting mampu memengaruhi aspek perkembangan kognitif anak, yaitu terbatasnya pembendaharaan kata, penurunan kecerdasan dan prestasi belajar anak, menurunnya daya konsentrasi anak, kepekaan terhadap lingkungan rendah, dan mampu menghilangkan kemampuan anak dalam berfikir kritis. Pengaruh ini akan semakin parah karena dampak stunting akan dibawa sampai dewasa. Apabila stunting anak berkelanjutan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak di kemudian hari. Keterlibatan ibu (orang tua), guru, dan masyarakat memegang

peranan penting dalam menekan angka stunting di Indonesia. Sehingga diharapkan terdapat kolaborasi yang seimbang dalam perannya masing-masing agar stunting anak di Indonesia tidak berkepanjangan.

